

BAB III

KEMUNCULAN GERAKAN PEGIDA

Dalam Bab III ini penulis akan membahas tentang latar belakang terbentuknya gerakan sosial anti islam di Dresden Jerman yakni PEGIDA meliputi awal mula terbentuknya PEGIDA, tujuan dibentuknya PEGIDA, serta aktifitas yang telah dilakukan di Dresden Jerman.

PEGIDA merupakan nasionalis Jerman, anti-Islam, gerakan politik sayap kanan yang didirikan bertujuan untuk menolak ancaman ekstrimisme Islam, Islamisasi dan menyerukan penegakan hukum yang ada untuk mengekang imigrasi, terutama bagi orang-orang Muslim yang tidak ingin mengintegrasikan diri. Cabang dari PEGIDA telah banyak dibentuk di berbagai negara.

A. LATAR BELAKANG PEGIDA

PEGIDA (*Patriotische Europäer Gegen die Islamisierung des Abendlandes*). PEGIDA merupakan nasionalis Jerman, anti-Islam, gerakan politik sayap kanan yang didirikan di Dresden pada bulan Oktober 2014. PEGIDA telah dimulai dari sebuah halaman Facebook dengan beberapa ratus anggotanya yang telah tumbuh menjadi kelompok dengan ribuan pendukung, yang diundang oleh penyelenggara untuk

bertemu di "evening strolls" di kota-kota Jerman. PEGIDA di ikuti oleh demonstran kelas menengah seperti jenis hooligan yang berada di Lonsdale yang mengenakan kaus berinisial NSDA (huruf NSDA di Lonsdale mengingat inisial partai Nazi, NSDAP, dimana inisial tersebut digunakan oleh simpatisan neo-Nazi). Bahkan nama organisasi PEGIDA atau Eropa Patriotik Terhadap Islamisasi Barat menjadi agak fleksibel. Di Bonn, menggunakan nama Bogida; di Cologne menggunakan nama Kögida; di Berlin menggunakan nama Bãrgida. Banyak dari slogan yang dikemukakan oleh peserta sulit untuk tidak setuju seperti "Jika anda tidur dalam demokrasi, maka anda akan bangun dalam kediktatoran". Lalu yang lainnya seperti "Hati-hati Ali Baba dan 400 pengedar narkobanya", tampaknya slogan tersebut ingin menitik beratkan bahwa pengedar narkoba identik dengan imigran.¹

PEGIDA didirikan pada Oktober 2014 oleh Lutz Bachmann, yang merupakan seorang agen public relations di Dresden. dorongan Bachmann untuk memulai PEGIDA didukung oleh Partai Pekerja Kurdistan (PKK) pada tanggal 10 Oktober 2014 di Dresden, lalu diposting di YouTube pada hari yang sama. Hari berikutnya ia mendirikan sebuah kelompok Facebook yang disebut Patriotische Europãer Gegen die Islamisierung des Abendlandes ("Patriotik Eropa melawan Islamisasi negeri Barat").²

¹<https://www.theguardian.com/world/shortcuts/2015/jan/06/PEGIDA-what-does-german-far-right-movement-actually-stand-for>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 01:38

²<http://www.bild.de/regional/dresden/demonstrationen/PEGIDA-erfinder-im-interview-38780422.bild.html>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:32

Beberapa hari sebelumnya, pada 7 Oktober sekelompok Muslim, diasumsikan Salafi, telah kasar menyerang pendukung PKK yang mengumpulkan setelah demonstrasi menentang ISIS.³ Pada tanggal 26 Oktober, dari 5.000 pengunjung rasa, "setidaknya 400 ekstrimis sayap kanan mengamuk di pusat kota Cologne selama demonstrasi" oleh Hooligans yang menentang Salafi. Bachmann mengaku bahwa ini adalah demonstrasi pertamanya.⁴

Pendukung PEGIDA mengatakan orang harus "bangun" dari ancaman para ekstremis Islam. Mereka ingin Jerman untuk mengekang imigrasi, menuduh pihak berwenang gagal untuk menegakkan hukum yang ada. Sebuah catatan 25.000 orang menghadiri pawai PEGIDA di Dresden pada 12 Januari Tahun 2015. Namun Dresden memiliki imigran jauh lebih sedikit daripada banyak kota-kota Jerman lainnya.

PEGIDA sendiri didirikan oleh Lutz Bachmann seorang desainer grafis yang menegaskan bahwa dia tidak rasis. Dia telah mengakui bahwa ia merupakan seorang pelaku kriminal di masa lalu, termasuk menjadi pedagang narkoba, dan ia pernah menghabiskan waktu di penjara. Pengikut PEGIDA mulai meningkat melalui media sosial, dan mulai bermunculan kelompok pengikut sayap kanan dari beberapa partai politik yang telah didirikan.

³<https://www.rt.com/news/194060-germany-kurds-muslims-brawls/>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:36

⁴<http://www.faz.net/aktuell/politik/inland/PEGIDA-bewegung-gegen-islamisierung-des-abendlandes-13306852.html>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:39

PEGIDA telah menarik berbagai kelompok sayap kanan serta warga biasa yang khawatir dengan Islam konservatif dan dampaknya terhadap masyarakat Jerman. Pendukung umumnya muak dengan pendirian para politisi. Beberapa kelompok neo-Nazi telah memuji PEGIDA. Anggota Alternatif untuk Jerman (AFD) merupakan partai sayap kanan yang anti euro baru dan juga ingin mengontrol ketat imigrasi serta memberikan dukungan juga kepada PEGIDA. Seorang pemimpin AFD, Alexander Gauland merupakan aliansi pendukung politik PEGIDA. AFD memiliki anggota di beberapa parlemen regional di Jerman dan mungkin membujuk para pemilih dari Kanselir Angela Merkel yang berkuasa gerakan kanan Kristen Demokrat. Beberapa Jerman telah membuat perjalanan panjang untuk menghadiri rapat umum Dresden, dan PEGIDA juga telah menggelar unjuk rasa kecil di kota-kota lain. hooligan sepak bola terkait dengan gerakan kanan juga telah bergabung di unjuk rasa PEGIDA.⁵

Demonstrasi pertama atau "Evening Strolls" (menurut PEGIDA) terjadi pada tanggal 20 Oktober 2014, dan hanya menarik segelintir orang. Selama hari-hari berikutnya, gerakan mulai mendapatkan perhatian publik yang lebih luas, dan kemudian pada hari Senin demonstrasi mingguan menarik sejumlah orang. Di antara 7.500 peserta pada 1 Desember 2014 polisi mengidentifikasikan bahwa 80 sampai 120

⁵<http://www.bbc.com/news/world-europe-30776182>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 01:57

diantaranya adalah hooligan. Demonstrasi tumbuh 10.000 orang pada tanggal 8 Desember 2014.⁶

Selama demonstrasi mingguan pada hari Senin malam, pendukung PEGIDA membawa spanduk dengan slogan-slogan seperti "Untuk pelestarian budaya kita", "Melawan fanatisme agama, terhadap segala jenis radikalisme, bersama-sama tanpa kekerasan", dan "Memerangi perang agama di tanah Jerman".⁷

Pada tanggal 19 Desember 2014, PEGIDA secara hukum terdaftar di Dresden bawah ID pendaftaran VR 7750 dengan Bachmann sebagai ketua, Rene Jahn sebagai wakil ketua dan Kathrin Oertel sebagai bendahara. PEGIDA juga secara resmi diterapkan untuk status dari sebuah organisasi non-profit.⁸

Pada tanggal 21 Januari 2015, Bachmann mengundurkan diri dari jabatannya dari PEGIDA karena kutipan dari percakapan facebook miliknya ditutup dan Bachmann merupakan imigran yang diklasifikasikan sebagai kebencian di Jerman. Selain itu juga sebuah potret diri Bachmann yang diduga menyamar sebagai reinkarnasi dari Adolf Hitler, yang berjudul "Dia kembali!" lalu foto itu beredar di media sosial dan dicetak pada halaman judul di seluruh dunia.⁹

⁶https://www.nytimes.com/2014/12/08/world/in-german-city-rich-with-history-and-tragedy-tide-rises-against-immigration.html?_r=0, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:51

⁷<http://www.dw.com/en/anti-islamization-protests-expand-in-germany/a-18113657>, terakhir diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:52

⁸<http://www.bild.de/regional/dresden/PEGIDA/so-will-PEGIDA-mit-den-demos-geld-machen-39313292.bild.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09:54

⁹ <https://www.theguardian.com/world/2015/jan/21/PEGIDA-leader-styled-adolf-hitler-lutz-bachmann-german-islamist-terrorists-facebook>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10:12

Pada tanggal 28 Januari, Oertel mengundurkan diri juga, mengutip "permusuhan besar, ancaman dan kerugian karir" sebagai alasan.¹⁰ Pada saat yang sama empat tokoh lain dari PEGIDA melangkah kembali. Pada 2 Februari 2015 Oertel dan enam mantan anggota PEGIDA lainnya mendirikan 'Direkte Demokratie für Europa' (Demokrasi Langsung untuk Eropa) untuk menjauhkan diri dari kecenderungan-kanan dari PEGIDA".¹¹ Pendiri PEGIDA, Lutz Bachmann, pada 13 juni 2016 telah mendirikan sebuah partai politik baru yakni Freiheitlich Direktdemokratische Volkspartei FDDV.¹²

PEGIDA terutama menentang politik imigrasi dan politik suaka di Jerman yang belakangan banyak menampung pengungsi dari kawasan konflik di Timur Tengah. Selain itu, aksi provokasi kelompok radikal Islam yang membentuk polisi shariah dan pengadilan shariah di beberapa kota di Jerman, makin memicu rasa anti Islam di kalangan pendukung gerakan tersebut. Aksi anti-Islam yang digelar PEGIDA dikecam keras oleh para politisi maupun pimpinan kelompok agama di Jerman. Ketua dewan pusat Yahudi di Jerman, Josef Schuster, misalnya mengkritik tajam gerakan PEGIDA. "Memang seruannya menentang Islamisasi Jerman, tapi pada intinya seruan itu tidak lain daripada aksi kebencian terhadap orang asing yang bermukim di Jerman".

¹⁰<http://uk.reuters.com/article/uk-germany-islam-PEGIDA-idUKKBN0L11TI20150128>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10:20

¹¹<https://www.theguardian.com/world/2015/feb/03/ex-PEGIDA-leader-forms-breakaway-group>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10:27

¹²<http://www.faz.net/aktuell/politik/inland/lutz-bachmann-hat-angeblich-eine-PEGIDA-partei-gegruendet-14348098.html>, diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10:34

Perdana Menteri negara bagian Thuringia, Bodo Ramelow, menyatakan menolak melakukan dialog dengan PEGIDA. "Kami tidak akan berdialog dengan kelompok rasis dan berpikiran sempit," ujar bekas demonstran dari partai kiri Die Linke itu. Ramelow pada 2010 diadili gara-gara menggagas aksi demonstrasi menentang Neonazi di negara bagian bekas Jerman Timur itu. Juga sejumlah tokoh politik, termasuk mantan Kanselir Jerman Gerhard Schröder menyerukan warga dan politisi untuk bangkit melawan aksi PEGIDA. Selain itu penolakan untuk dialog dengan kelompok PEGIDA yang ant-islam makin banyak didukung oleh politisi puncak yang berhaluan terbuka. Para pakar keamanan di Jerman mensinyalir, di belakang gerakan warga semacam PEGIDA, Bersembunyi kelompok Neonazi. Indikasinya, izin bagi digelarnya demonstrasi kelompok tersebut biasanya diajukan organisator yang sudah dikenal sebagai pentolan Neonazi yang memiliki rekam cetak kriminal.

Fakta lain yang tidak bisa dipungkiri, sebagian pendukung PEGIDA adalah pengikut Neo-Nazisme. Dalam sebuah polling yang digelar belum lama ini mengenai kelompok tersebut menunjukkan bahwa sepertiga rakyat Jerman tidak menentang keberadaan kelompok PEGIDA. Bahkan, sebanyak 65 persen responden menilai Kanselir Jerman tidak menaruh perhatian besar terhadap masalah imigran yang datang ke Jerman. Gerakan anti-imigran dan anti-Islam di Eropa memiliki kesamaan konsepsi. Partai sayap kanan moderat yang tidak bisa menyuarakan sikap anti-Islamnya, bersembunyi di balik topeng gerakan anti-imigran, dan menciptakan berbagai pembatasan terhadap para imigran dengan target melancarkan Islamophobia.

Beberapa tahun lalu, Kanselir Jerman, Angela Merkel mengakui kegagalan terwujudnya multikulturalisme di Eropa, terutama Jerman. Kemudian, pernyataan kanselir Jerman tersebut juga dibenarkan oleh Nicolas Sarkozy yang saat itu menjabat sebagai presiden Prancis, dan perdana menteri Inggris, David Cameron. Sebelumnya, multikulturalisme menjadi proyek prestisius negara-negara Eropa sebelum dinilai gagal penerapannya oleh para pejabat tinggi mereka sendiri. Kini, alih-alih menciptakan keragaman budaya dan kehidupan yang harmonis antarbangsa dan budaya yang beragam di Eropa, Para pejabat negara Eropa justru menelorkan prakarsa baru dengan menggulirkan Islam Eropa, dan menyatukan budaya Muslim Eropa dengan masyarakat Barat. Berdasarkan prakarsa tersebut, Muslim Eropa harus hidup dengan tatanan budaya Eropa. Dalam sejumlah prakarsa disebutkan mengenai penggabungan imigran dalam budaya Jerman. Salah satunya, prakarsa bagi imigran untuk berbicara dengan bahasa Jerman di rumah mereka. Selain itu, pembatasan di sekolah Muslim dalam penggunaan bahasa Arab dengan alasan menghadapi ancaman radikalisme dan esktrémisme. Sebagian prakarsa tersebut bukan hanya sekedar konsep di atas kertas saja, tapi dengan berlalunya waktu menjadi undang-undang yang meningkatkan tekanan terhadap imigran dan eskalasi Islamophobia. Contoh paling nyata adalah larangan bagi guru berhijab di sekolah-sekolah negeri di Jerman. Pada awalnya masalah tersebut hanya konsep di atas kertas, tapi kemudian menjadi undang-undang yang mendapatkan kekuatan hukum dari negara.

Pengakuan terhadap kegagalan program multikulturalisme, dan prakarsa penyatuan budaya imigran dengan masyarakat Barat menunjukkan jawaban para pejabat tinggi negara-negara Barat terhadap kekhawatiran meningkatnya jumlah Muslim di Eropa. Padahal selama ini mayoritas Muslim Eropa bisa hidup harmonis. Dengan bangsa-bangsa lainnya, termasuk pribumi. Pemerintah Barat juga terus menerus menyebarkan citra buruk mengenai Islam dan Muslim yang mereka identikkan dengan teroris. Barat mengaitkan aksi teroris ISIS dan al-Qaeda dengan agama Islam. Padahal Islam sejati menyebarkan perdamaian, keadilan dan kasih sayang. Propaganda masif Islamophobia di Eropa menyulut lahirnya media satir anti-Islam seperti Charlie Hebdo yang membuat kartun menistakan Rasulullah Saw. Ironisnya, terbitnya kartun yang menghina Rasulullah Saw tersebut berlindung di balik kebebasan berekspresi. Tapi pada saat yang sama menerapkan standar ganda dengan membatasi aktivitas beragama Muslim di Eropa.¹³

¹³<http://www.dw.com/id/gerakan-anti-islam-di-Jerman-makin-marak/a-18147761>, terakhir diakses 3 Januari 2017 pukul 08:55

B. TUJUAN PEGIDA

Tujuan dari terbentuknya PEGIDA sendiri adalah sebagai tempat untuk masyarakat Jerman untuk mengaspirasikan kekecewaan mereka terhadap pemerintah Jerman yang terlalu pro terhadap adanya imigran yang masuk ke wilayah Jerman secara berlebihan. Jerman merupakan negara anggota UE yang menerima imigran terbanyak dibandingkan dengan negara – negara anggota UE lainnya. Hal ini memicu kegelisahan masyarakat Jerman karena dapat mengancam keamanan sosial dengan adanya para imigran, selain itu juga sebagian masyarakat Jerman mengalami trauma dengan adanya pendatang di negara mereka sebab hubungan masyarakat asli Jerman dan pendatang tidak berjalan dengan baik.

PEGIDA sendiri melakukan aksi – aksi di jalan – jalan Jerman sebagai bentuk protes terhadap pemerintah agar lebih selektif memilih para imigran yang masuk, karena dengan derasnya masuk para imigran dapat mengikis nilai – nilai masyarakat Jerman sehingga hal ini memicu gagalnya paham multikulturalisme dan menyebabkan adanya diskriminasi yang dilakukan masyarakat asli Jerman terhadap para pendatang seperti imigran maupun pencari suaka.

Ada 3 faktor yang mempengaruhi terbentuknya PEGIDA yakni:

Pertama, ada rasa ketidakamanan sosial yang meluas. Perasaan ini yang didorong oleh banyak bentuk perubahan sosial dan ekonomi dan permukaan karena kegelisahan dan ketakutan akan penurunan menyebar dan sulit dipahami namun mengarah pada

bentuk khas pengkambinghitaman dan menyandingkan "kita melawan mereka ". Entah itu menyalahkan imigran, Muslim atau Yahudi, orang-orang mencari kelompok etnis atau sosial yang dapat bertanggung jawab atas perasaan ketidakamanan tersebut. Seperti yang ditulis Gesine Schwan, pola ini terkenal dan subjek pengkambinghitaman saling dipertukarkan. Entah itu orang Yahudi pada Third Reich atau Muslim saat ini, akar penyebab prasangka ini dapat ditemukan pada orang-orang yang menahan mereka, bukan pada kelompok sosial yang menjadi target mereka.¹⁴

Karena perasaan tidak aman sosial ini menyebar ke seluruh masyarakat, prasangka ini berkembang biak. Ini bisa dilihat dalam jajak pendapat dan klaim untuk berbicara "untuk rakyat" oleh orang seperti PEGIDA. Bukanlah kebetulan bahwa prasangka ini berkembang dengan tepat di daerah di mana kambing hitam hampir tidak hadir. Di daerah di mana ada pertukaran reguler antara "kita" dan "mereka," orang dengan cepat menyadari kesamaan melalui pengalaman bersama daripada membuat perbedaan nyata atau perbedaan. Jadi pelajaran pertama adalah tentang memahami sifat dan penyebaran prasangka.¹⁵

Poin kedua berkaitan dengan yang pertama namun patut mendapat perhatian khusus. Karena skala perubahan sosial dan ekonomi di sekitar kita, lembaga sosial batuan dasar yang biasanya dapat diandalkan untuk menghadapi meningkatnya keresahan sosial juga mengikis. Orang yang tidak aman tidak terbuka terhadap

¹⁴Social Europe / FES, *Understanding PEGIDA in Context*, (London: 2015), 1

¹⁵Ibid, 2

argumen rasional tentang manfaat bersih imigrasi, misalnya, jika ketidakamanan mereka tidak hanya berakar pada ketakutan ekonomi namun juga keterasingan budaya dan erosi sosial yang terus-menerus. Claudia Chwalisz menganalisis kurangnya bentuk identitas budaya baru yang ditawarkan melalui institusi sosial.¹⁶

Singkatnya, melalui individualisasi kemajuan masyarakat dan erosi institusi masyarakat, seperti yang David Goodhart katakan, ada perasaan dislokasi yang jauh yang melampaui ketakutan akan kemunduran sosial dan ekonomi. Jika rasa takut akan berkurang adalah ketakutan akan keruntuhan maka perasaan dislokasi sosial adalah ketakutan bahwa tidak ada yang melunak atau menghentikan kejatuhannya.¹⁷

Ketiga, kesalahan untuk ini tidak hanya dianggap berasal dari kelompok kambing hitam tetapi juga pada proses politik itu sendiri. Perasaan yang digambarkan di atas dikombinasikan dengan kurangnya kepercayaan pada sistem politik, yang dipandang lebih terpisah dari kehidupan orang biasa. Sedangkan sistem politik yang digunakan untuk menyajikan alternatif yang berbeda kepada pemilih yang memiliki kebebasan untuk membuat keputusan berdaulat mereka, tahun-tahun politik TINA (Tidak Ada Alternatif) telah menyebabkan, atau mungkin belum pernah terjadi sebelumnya, hilangnya kepercayaan pada elit politik. Rene Cuperus mengkritik fakta bahwa arus utama politik di seluruh Eropa telah mengabaikan perasaan ketidakpuasan yang populer dan terus berlanjut di jalan yang dianggapnya sebagai satu-satunya yang layak.

¹⁶ibid

¹⁷ibid

Renaud Thillaye berpendapat bahwa elit politik Prancis telah mencari jawaban atas kebangkitan Front Nasional selama beberapa dekade tanpa banyak keberhasilan sejauh ini.¹⁸

Bahkan dalam kasus di mana populisme mengekspresikan dirinya dalam bentuk tradisional partai politik, seperti yang terjadi di Inggris dengan UKIP, di Prancis dengan Front Nasional atau Alternative für Deutschland (AfD) di Jerman, mereka menamakan diri mereka sebagai "Anti partai" sebagai protes terhadap arus utama politik. Seperti yang ditunjukkan Frank Decker dalam kasus AfD, partai populis memberi makan kemarahan yang sama di masyarakat.¹⁹

C. RESPON PEMERINTAH TERHADAP PEGIDA

Sikap tegas bukan hal yang lazim disematkan pada Angela Merkel selama sembilan tahun kekuasaannya. Tetapi kali ini kanselir Jerman yang mendapat sebutan "si peragu" itu siap menyisihkan tabiat lamanya. Dibayangi aksi teror terhadap mingguan satir Prancis, Charlie Hebdo, dan aksi demonstrasi anti Islamisasi Eropa (PEGIDA) yang Senin menyedot 25.000 orang di Dresden, Merkel dengan tegas mengatakan "Islam

¹⁸ibid

¹⁹ibid

juga bagian dari Jerman". Merkel pun bersiap mengambil risiko dengan berkata "Saya adalah kanselir buat semua warga Jerman, terlepas dari mana mereka berasal".²⁰

Sikap Merkel muncul ketika gesekan kultural di Jerman memuncak dalam bentuk aksi demonstrasi dua kelompok yang membela dan menentang keberadaan Islam di Eropa. Sang kanselir juga mengajak anggota kabinetnya untuk ikut serta dalam aksi solidaritas yang digelar Dewan Sentral Islam Jerman di Berlin. Sebelumnya sekitar 100.000 berdemonstrasi di berbagai kota di Jerman untuk menolak gerakan PEGIDA. Seperti yang sudah diduga, PEGIDA yang berafiliasi dengan gerakan Neo Nazi Jerman itu ikut memanfaatkan serangan teror terhadap Charlie Hebdo buat menyuarakan penolakan terhadap Islam. "Kasus Charlie Hebdo membenarkan keberadaan kami," kata salah seorang orator di tengah demonstrasi.

Kepemimpinan Merkel dalam isu pengungsi Jerman dipuji telah memperoleh wajah baru atas sikap dan kebijakannya atas krisis pengungsi yang membanjiri Eropa karena dalam kasus krisis utang Yunani, Jerman dinilai sebagai bersikap keras, kaku, egois dan tipis solidaritas Eropanya. Namun dalam kasus migran ini, Jerman dipuji sebagai penegak nilai-nilai kemanusiaan dan cita-cita Eropa. Merkel adalah pahlawan. Kepahlawanan yang disematkan kepada Merkel bukan tidak ada latar belakangnya. Pemerintah Jerman mempunyai posisi unik karena tidak ada suara anti pengungsi yang kredibel di mata publik Jerman. Sebagian rakyat Jerman juga mempunyai keyakinan

²⁰<http://www.dw.com/id/merkel-islam-bagian-dari-Jerman/a-18187345>, terakhir diakses pada tanggal 27 Mei 2017 pukul 14:02

bahwa imigran akan membuat negaranya makin kuat dengan populasi yang makin menua.²¹

Namun arah angin politik di Jerman nampaknya makin tak berpihak pada Merkel. Sebuah jajak pendapat oleh televisi Jerman ARD menunjukkan bahwa prosentase warga Jerman yang takut akan jumlah pengungsi yang masuk ke Jerman naik dari 38 persen di bulan September naik menjadi 51 persen. Tingkat dukungan publik kepada Merkel anjlok 9 poin dari 54 persen. Angka terendah dalam beberapa tahun terakhir. Di tingkat bawah, ketegangan dan insiden kekerasan juga makin meningkat di antara warga Jerman dengan para pengungsi yang tinggal di penampungan. Dalam dua minggu terakhir majalah Der Spiegel mencatat telah pecah kekerasan di hostel penampungan di Ellwangen negara bagian Baden-Württemberg, di Suhl negara bagian Thuringia, di Bramsche negara bagian Lower Saxony dan beberapa kota lain.

Di level elit politik, Merkel harus menghadapi tentangan kawan sendiri yaitu dari Horst Seehofer, gubernur negara bagian Bavaria yang sekaligus ketua partai CSU (Christian Social Union) kembaran partainya Merkel, CDU (Christian Democratic Union). Seehofer telah mengeluarkan ancaman akan mengajukan tuntutan di Mahkamah Konstitusi Jerman melawan Merkel karena penolakan Merkel menetapkan batas atas jumlah pengungsi yang bisa diterima tiap negara bagian dianggap melanggar independensi negara bagian yang dilindungi konstitusi. Lebih jauh Seehofer meminta

²¹<https://www.merdeka.com/khas/angela-merkel-from-hero-to-zero.html>, terakhir diakses pada tanggal 27 Mei 2017 pukul 14:17

pengungsi dikembalikan ke perbatasan dengan Austria sebagai bentuk bela diri. Alasan Seehofer mengajukan tuntutan itu karena ia tidak ingin partai-partai sayap kanan akan memanfaatkan situasi ini. Ketegangan politik ini dinilai telah memasuki tahap pertarungan politik antara dirinya dengan Merkel.

Wakil Kanselir dari partai koalisi SPD (Social Democratic Party) Sigmar Gabriel secara terang-terangan juga mengingatkan Merkel bahwa aliran pengungsi telah mendekati batas kemampuan Jerman untuk menangani. Katanya, meski undang-undang pengungsi Jerman tidak mengatur adanya batas, namun kenyataannya kemampuan kota-kota di Jerman menampung pengungsi ada batasnya. Pandangan serupa juga mengemuka dari Presiden Jerman, Joachim Gauck yang dipandang liberal. Suasana yang berubah melawan Merkel ini makin memberi angin kelompok Islamophobia, PEGIDA. Ribuan simpatisan kelompok ini tiap hari Senin berdemonstrasi di Dresden menentang kebijakan Merkel menerima pengungsi dan meminta perbatasan Jerman ditutup bagi pengungsi. Tak ketinggalan kelompok Yahudi juga ikut bersuara. Presiden Dewan Yahudi Pusat di Jerman, Josef Schuster telah menyampaikan secara langsung kepada Merkel kekhawatiran akan meningkatnya anti semitisme seiring dengan mengalirnya pengungsi yang datang dari negara-negara yang ia anggap memusuhi Israel.

Tekanan yang sangat besar ini membuat Merkel harus mengambil langkah baik. Dikabarkan Merkel mempunyai skenario seperti ini. Jerman akan membantu Turki agar mampu menampung 2 juta pengungsi secara lebih baik sehingga mengurangi minat

pengungsian ke Eropa. Kemudian ia akan membantu penyelesaian konflik di Suriah dengan melibatkan AS, Rusia, Saudi Arabia dan Iran. Jelas itu jalan yang teramat panjang dan tidak gampang di tengah perkembangan di Suriah dan Timur Tengah yang makin tak bisa ditebak dengan campur tangan Rusia mendukung Presiden Bashar Assad. Pilihan kebijakan Merkel penanganan pengungsi ini akan menjadi pertarungan baginya, apakah ia akan tetap menjadi hero atau kalah dan menjadi zero.

Angela Merkel telah bergabung dalam sebuah demonstrasi komunitas Muslim di Berlin untuk mempromosikan toleransi, mengutuk serangan di Paris dan mengirim teguran pada gerakan anti-Islam yang tumbuh di Jerman. "Kebencian, rasisme dan ekstremisme tidak memiliki tempat di negara ini," katanya dalam sebuah pidato di awal hari. "Kami adalah negara yang berlandaskan demokrasi, toleransi dan keterbukaan terhadap dunia." Para imam membacakan ayat-ayat Alquran, termasuk sebuah bagian yang mengutuk pengambilan nyawa. Setelah pidato oleh pemimpin agama Kristen, Yahudi dan Muslim dan satu menit kesunyian, Presiden Joachim Gauck berbicara kepada beberapa ribu tamu undangan. "Jerman telah menjadi lebih beragam melalui imigrasi secara religius, budaya dan mental," Gauck, mantan pastor dan pembangkang Jerman Timur, mengatakan kepada kelompok di sebelah Gerbang Brandenburg. "Keanekaragaman ini membuat negara kita sukses, menarik dan menyenangkan."²²

²²<https://www.theguardian.com/world/2015/jan/13/angela-merkel-muslim-berlin-rally-PEGIDA>, terakhir diakses pada tanggal 27 Mei 2017 pukul 14:35

Mendeklarasikan dalam bahasa Prancis "Saya orang Yahudi, saya adalah Muslim", Aiman Mazyek, kepala Dewan Muslim Jerman, menambahkan: "Kami berdiri bersama untuk sebuah Jerman yang terbuka untuk dunia, dengan hati yang besar, yang menghormati kebebasan berpendapat, Pers dan agama. "Pemimpin Kristen dan Yahudi juga berbicara. Merkel, yang bergabung dalam acara tersebut oleh sebagian besar kabinetnya, telah berbicara menentang kelompok paling kanan, PEGIDA dan menekankan bahwa "Islam adalah milik Jerman". Merkel telah mengucapkan terima kasih kepada para pemimpin 4 juta komunitas Muslim di Jerman karena dengan cepat dan jelas mengutuk kekerasan yang dilakukan atas nama iman mereka dalam serangan berdarah di Paris. "Jerman menginginkan koeksistensi damai umat Islam dan anggota agama lain" dan kewaspadaan akan mengirim pesan yang kuat, katanya pada sebuah konferensi pers bersama dengan perdana menteri Turki, Ahmet Davutoglu.

PEGIDA mengumpulkan 25.000 demonstran ke reli ke-12 minggunya di Dresden pada hari Senin, anggota bendera yang melambaikan tangan diam-diam untuk para korban serangan Charlie Hebdo di Paris. Protes terakhirnya disambut oleh sekitar 100.000 demonstran kontra di seluruh negeri, yang menuduh PEGIDA mengeksploitasi serangan Prancis oleh orang-orang bersenjata Islam, dan yang menyuarakan dukungan untuk masyarakat multikultural Jerman. Pertemuan yang diselenggarakan oleh PEGIDA, diluncurkan pada bulan Oktober, telah berkembang minggu demi minggu dan melahirkan kelompok peniru secara nasional. Protes tersebut didorong oleh kenaikan tajam pengungsi yang mencari suaka politik di Jerman, yang telah berebut

untuk menampung pendatang baru di sekolah-sekolah yang diubah, blok kantor dan desa kontainer.